BAB II

KAJIAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian pustaka ini penulis ataupun peneliti akan menjabarkan maupun mempaparkan dua konsep diantaranya definisi yang berkaitan erat dengan judul, tema, dan fokus penelitian yaitu item atau subab dibawah ini mengenai definisi dari faktor–faktor adapun dampak sosial ataupun dalam mempaparkan kajian Konflik Pernikahan Tionghoa-Jawa maupun menjabarkan tentang Pernikahan Tionghoa-Jawa yang terdapat mendefinisikan dan kerangka teoritik diantaranya sebagai berikut dibawah ini :

1. Tentang Konflik Dalam Pernikahan

Konflik dan faktor atau ketidak stabilan pernikahan merupakan bagian konsep kualitas pernikahan, yang harus diulas secara terpisah dari kepuasan, penyesuaian, serta kebahagiaan pernikahan.

2. Faktor Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan adalah persepsi terhadap kehidupan pernikahan seseorang, diukur dari besar kecilnya kebahagiaan yang dirasakan dalam jangka waktu tertentu, demikian. Menekankan bahwa kepuasan adalah sikap, respon afektif terhadap objek, dan aspeknya. Kepuasan selalu berubah menurut waktu atau situasi.

Kepuasan pernikahan merupakan salah satu cara selain kebahagiaan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyesuaian dan ketidak stabilan pernikahan untuk mengukur kualitas pernikahan. Menyebutkan taraf kepuasan pernikahan ditentukan oleh seberapa baik suami-isteri memenuhi kebutuhan pasangannya dan seberapa besar kebebasan yang diberikan pasangan untuk memenuhi kebutuhannya.

Jadi, dapat diartikan bahwa suami-isteri akan puas bila ia berhasil memenuhi kebutuhan dirinya dan pasangannya, mari kita mendalami teori Peter Ludwig Berger diantaranya sebagai berikut :

Posisi teori Peter Ludwig Berger dalam perspektif Peter Ludwig Berger tak dapat dilepaskan dari situasi sosiologi Amerika era 1960-an. Saat itu, dominasi fungsionalisme berangsur menurun, seiring mulai tanggalkannya oleh sosiolog muda. Sosiolog muda beralih keperspektif konflik (kritis) dan humanisme. karena itu, gagasan Peter Ludwig Berger yang lebih humanis (Weber dan Schutz) akan mudah diterima, dan disisi lain mengambil fungsionalisme (Durkheim) dan konflik (dialektika Marx). Peter Ludwig Berger mengambil sikap berbeda dengan sosiolog lain dalam menyikapi 'perang' antar aliran dalam sosiologi.

Peter Ludwig Berger cenderung tidak melibatkan dalam pertentangan antar paradigma, namun mencari benang merah, atau mencari titik temu gagasan Marx, Durkheim, dan Weber. Benang merah itu bertemu pada historisitas. Selain itu, benang merah itu yang kemudian menjadikan Peter Ludwig Berger menekuni makna (Schutz) yang menghasilkan watak ganda masyarakat; masyarakat sebagai kenyataan subyektif (Weber) dan masyarakat sebagai kenyataan obyektif (Durkheim), yang terus berdialektika (Marx). Lalu, dimana posisi teori Peter

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ludwig Berger.

Masuk dalam positif, humanis, atau kritis. Dalam bab kesimpulan dibukunya. *Konstruksi Sosial atas Kenyataan, Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan,* Peter Ludwig Berger secara tegas mengatakan bahwa sosiologi *merupakan suatu disiplin yang humanistik.* Hal ini senada dengan Poloma yang menempatkan teori konstruksi sosial Peter Ludwig Berger dalam corak interpretatif atau humanis.

Hanya saja, pengambilan Peter Ludwig Berger terhadap paradigma fakta sosial Durkheim menjadi kontroversi kehumanisannya. Pengambilan itu pula yang membuat Douglas dan Johnson menggolongkan Peter Ludwig Berger sebagai Durkheimian. *Usaha Peter Ludwig Berger dan Luckmann merumuskan teori konstruksi sosial atas realitas, pada pokoknya merupakan usaha untuk memberi justifikasi gagasan Durkheim berdasarkan pada pandangan fenomenologi* (Hanneman Samuel, 1993).

Selain itu, walaupun Peter Ludwig Berger mengklaim bahwa pendekatannya adalah nonpositivistik, ia mengakui jasa positivisme, terutama dalam mendefinisikan kembali aturan penyelidikan empiris bagi ilmu-ilmu sosial (Peter Ludwig Berger dan Luckmann, 1990). Upaya yang paling aman (lebih tepat) dalam menggolongkan sosiolog tertentu, rupanya adalah dengan menempatkan sosiolog dalam posisinya sendiri.

Dengan mendasari dari pemikiran interaksionisme simbolik, bahwa setiap orang adalah spesifik dan unik. Demikian halnya sosiolog, sebagai seorang manusia, tentu memiliki pemikiran yang unik atau spesifik. Namun hal ini bukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menempatkan sosiolog terpisah maupun tidak tercampuri oleh sosiolog lain.

Karena itu yang lebih tepat dilakukan adalah dengan mencari jaringan pemikiran (teori) antar sosiolog, bukan menggolong-golongkan. Dalam kasus Peter Ludwig Berger, maka pemikiran sosiolog sebelumnya yang kentara mempengaruhi teorinya adalah (sebagaimana disinggung diatas pada item atau subab ini) diantaranya sebagai bebrikut :

Max Weber, Emile Durkheim, Karl Marx, dan Schutz, serta George Herbert Mead. Pengaruh Weber nampak pada penjelasannya akan makna subyektif yang tak bisa diacuhkan ketika mengkaji gejala yang manusiawi. Tentang dialektika (individu adalah produk masyarakat, masyarakat adalah produk manusia) Peter Ludwig Berger rupanya meminjam gagasan Marx.

Sedang masyarakat sebagai realitas obyektif yang mempunyai kekuatan memaksa, sekaligus sebagai fakta sosial, adalah sumbangan Durkheim. Schutz rupanya lebih mewarnai dari tokoh lainnya, terutama tentang makna dalam kehidupan sehari-hari dalam dunia akal sehat (*common sense).*

Secara umum, dalam masalah internalisasi, termasuk tentang *'I' and 'me'* dan *significant others*, Mead menjadi rujukan Peter Ludwig Berger. Selain konsep diri atau *self,* makna adalah istilah yang sentral dari sosiologi humanis. Pembahasan mengenai makna sangat nampak dalam Interaksionisme Blumer. Teori Blumer bertumpu pada tiga premis utama yang melibatkan makna.

a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain
c. Makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Bagi Garfinkel, setiap orang bergulat untuk menangkap pengalaman sosial sedemikian rupa sehingga pengalaman itu "punya arti". Etnometodologi Garfinkel menyangkut isu realitas *common sense* (dunia akal sehat) ditingkat individual. Hal itu berbeda dengan Peter Ludwig Berger, yang menganalisa tingkat kolektif.

Peter Ludwig Berger banyak "berhutang budi" pada fenomenologi Alfred Schutz sebagaimana juga Garfinkel, terlebih dalam hal "pengetahuan" dan makna. Schutz menjelaskan tiga unsur pengetahuan yang membentuk pengertian manusia tentang masyarakat, diantaranya yakni sebagai berikut :

Dunia sehari-hari, *sosialitas,* dan *makna* (Novri Susan, 2003). Dunia sehari-hari adalah orde tingkat satu dari kenyataan *(the first order of reality)*. Ia menjadi dunia yang paling fundamental atau esensial bagi manusia. *Sosialitas* berpijak pada teori tindakan sosial Max Weber. *Social action* yang terjadi setiap hari selalu memiliki makna-makna.

Atau, berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan sosial, dibalik tindakan sosial pasti ada berbagai makna yang "bersembunyi" dan "melekat". Sumbangan Schutz yang utama bagi gagasan fenomenologi, terutama tentang makna atau bagaimana makna membentuk struktur sosial, adalah tentang "makna" maupun "pembentukan makna".

Orde asasi dari masyarakat adalah dunia sehari-hari, sedangkan makna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar bagi pengertian manusia adalah *commonsense* (dunia akal sehat). Dunia akal sehat terbentuk dalam percakapan sehari-hari. *Commonsense* (dunia akal sehat) merupakan pengetahuan yang ada pada setiap orang dewasa yang sadar.

Pengetahuan ini didapatkan individu secara sosial melalui sosialisasi dari orang-orang sebelumnya, terlebih dari *significant others*. *Commonsense* (dunia akal sehat) terbentuk dari tipifikasi yang menyangkut pandangan dan tingkah laku, serta pembentukan makna. Hal ini terjadi karena individu-individu yang terlibat dalam komunikasi melalui bahasa dan interaksi sosial kemudian membangun semacam sistem relevansi kolektif.

Sosiologi Pengetahuan walaupun Peter Ludwig Berger berangkat dari pemikiran Schutz, Peter Ludwig Berger jauh keluar dari fenomenologi Schutz yang hanya berkutat pada makna dan sosialitas. Karena itu garapan Peter Ludwig Berger tak lagi fenomenologi, melainkan sosiologi pengetahuan. Namun demikian, Peter Ludwig Berger tetap menekuni makna, tapi dalam skala yang lebih luas, dan sekali lagi menggunakan studi sosiologi pengetahuan.

Dalam studi ini, Peter Ludwig Berger juga memperhatikan makna tingkat kedua, yakni legitimasi. Legitimasi adalah pengetahuan yang diobyektivasi secara sosial yang bertindak untuk menjelaskan dan membenarkan tatanan sosial (Peter Ludwig Berger, 1991). Legitimasi merupakan obyektivasi makna tingkat kedua, dan merupakan pengetahuan yang berdimensi kognitif dan normatif karena tidak hanya menyangkut penjelasan tetapi juga nilai-nilai moral.

Legitimasi, dalam pengertian fundamental, memberitakan *apa yang seharusnya ada atau terjadi dan mengapa terjadi.* Peter Ludwig Berger

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencontohkan, tentang moral-moral kekerabatan, “Kamu tidak boleh tidur dengan X”, karena “X adalah saudarimu, dan kamu adalah saudari X” (Berger, 1991) Jika dikaitkan dengan norma dalam Agama Islam ataupun Agama lain, maka legitimasi itu misalnya, “Kamu tidak boleh ‘*berhubungan’* dengan X, karena dia bukan istrimu, dan jika engkau melakukan itu, maka engkau telah berzina, telah melakukan perbuatan dosa yang besar”.

Penelitian makna melalui sosiologi pengetahuan, mensyaratkan penekunan pada “realitas” dan “pengetahuan”. Dua istilah inilah yang menjadi istilah kunci teori konstruksi sosial Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckmann (1990). *“*Kenyataan” adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomen-fenomen yang memiliki keberadaan *(being)* yang tidak tergantung kepada kehendak individu manusia (yang kita tidak dapat meniadakannya dengan angan-angan).

“Pengetahuan” adalah kepastian bahwa fenomen-fenomen itu nyata *(real)* dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik. Kenyataan sosial adalah hasil (eksternalisasi) dari internalisasi atau obyektivasi manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan sehari-sehari. Atau, secara sederhana, eksternalisasi dipengaruhi oleh *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang dimilikinya.

Cadangan sosial pengetahuan adalah akumulasi dari *commonsense knowledge* (pengetahuan akal sehat). *Commonsense* (dunia akal sehat) adalah pengetahuan yang dimiliki individu bersama individu-individu lainnya dalam kegiatan rutin yang normal, dan sudah jelas dengan sendirinya, dalam kehidupan sehari-hari (Peter Ludwig Berger dan Luckmann, 1990).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam *Tafsir Sosial atas Kenyataan dalam sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* Peter Ludwig Berger dan Luckmann (1990) merumuskan teori konstruksi sosial atau sosiologi pengetahuannya. pengertian ini terdiri dari tiga permasalahan, yakni diantaranya sebagai berikut :

1) *Dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari*
2) *Masyarakat sebagai realitas obyektif*
3) *Masyarakat sebagai realitas subyektif.*

Dalam karya klasiknya, Peter Ludwig Berger (1981) memandang kepuasan pernikahan sebagai suatu realitas terkonstruksi secara sosial (*socially constructed reality*) yang diciptakan oleh pasangan nikah. Konstruksi ini diperkuat melalui ekspresi nyata dalam rutinitas, melalui interaksi dengan orang-orang signifikan dalam proses yang selalu berubah sementara menjaga, serta oleh struktur yang menyokongnya. Tiga faktor penentu kepuasan pernikahan diantaranya yaitu sebagai berikut :

a) *instrumental reward,* berupa nasihat, kepemilikan, uang, dan kebersamaan.
b) dukungan emosional
c) kesamaan minat.

Bahwa tingkat kepuasan pernikahan tergantung pada penilaian suami-isteri terhadap penyesuaian pernikahannya. Mereka dapat saja merasa puas pada beberapa faktor, tetapi tak puas pada faktor yang lain. Ketidak puasan ini dapat dikompensasikan dengan mengusahakan kepuasan pada bidang lain.

Dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah respon afektif suami-isteri berdasarkan penilaian terhadap pernikahannya dalam waktu dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

situasi tertentu sebagai salah satu cara untuk mengukur kualitas pernikahan. Tentang pentingnya kepuasan pernikahan dalam pengukuran kualitas pernikahan, masih terjadi silang pendapat. [22]

Peneliti berargumen bahwa hal yang lebih mendesak untuk diungkap dalam menentukan kualitas pernikahan adalah faktor-faktor yang punya andil dalam proses penyesuaian antara suami-isteri, bukan membuat penilaian apakah pada saat itu pernikahan tersebut memuaskan atau tidak.

Tokoh teori Piter Ludwig Berger sebagai dalam teori kontruksi sosial menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada maupun akan hilang dengan sendirinya.[23]

[22] G Prabu, *Konstruksi Sosial Peter Ludwig Berger*, *1963 Atas Kenyataan* : *Sebuah Risalah Tentang Sosiologi*. (2010), Hal 42.

[23] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pendekatan Berparadigma Ganda*. (Jakarta : Rajawali Pers). (1992), Hal 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id